

Karakteristik Elemen Fisik Sebagai Fasilitas Penunjang Wisata di Kampung Batik Semarang

A. I. Yusriya¹, R. Kurniati²

¹PT. Real Media Lab

²Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 June 2022

Accepted: 01 July 2022

Available Online: 23 April 2024

Keywords:

Elemen Perancangan Fisik,
Fasilitas Penunjang Wisata,
Kampung Batik

Corresponding Author:

Azarine Intan Yusriya
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
azarine.intan03@gmail.com

Abstract: *Kampung Batik is located in Rejomulyo Village, East Semarang District, Semarang City. Kampung Batik has a strategic location because it is close to leading tourist destinations in the city of Semarang, namely the Old City and the Semarang Old City Museum. The community in Kampung Batik is also a friendly community and has a high spirit to develop Kampung Batik. Although it has potential, the current condition of tourism supporting facilities in Kampung Batik still does not fully meet the needs of tourists. Therefore, identification of the elements of physical design in Kampung Batik is carried out, where these elements are related to tourism amenities / tourism support facilities that are able to meet the needs of tourists. The physical design elements include regional circulation elements, regional signage elements, regional street furniture elements, regional vegetation elements, and elements of regional support facilities. It is known that Kampung Batik has these elements, but not all of the existing elements have good conditions, in accordance with the guidelines, or according to the needs of tourists.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license

How to cite (APA 6th Style):

Yusriya, A. I., & Kurniati, R. (2024). Karakteristik Elemen Fisik Sebagai Fasilitas Penunjang Wisata di Kampung Batik Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 13(1), 11–13.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang berpeluang sangat besar untuk terus dikembangkan. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempromosikan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia. Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan meningkatkan kualitas destinasi wisata yang ada, seperti dengan menyediakan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai, menampilkan daya tarik wisata yang mengesankan, serta dengan pelibatan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata.

Kota Semarang merupakan kota yang memiliki banyak potensi pariwisata dan menjadi destinasi penting dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Saat ini Kota Semarang sedang berupaya mengembangkan pariwisata melalui program Kampung Tematik. Menurut Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik, Kampung Tematik adalah suatu wilayah di bawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jati diri / identitas masyarakatnya atas suatu potensi lokal yang diangkat dan ditonjolkan atas hasil kesepakatan

masyarakat. Kampung tematik di Kota Semarang sudah berlangsung dari tahun 2016 dan telah menciptakan 250 Kampung Tematik dengan berbagai potensi dan ciri khas masing-masing kampung. Adapun dalam pelaksanaannya, kampung tematik memperhatikan beberapa hal antara lain yaitu untuk mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/ peningkatan dan perbaikan kondisi lingkungan, meningkatkan penghijauan wilayah yang intensif, melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif, serta mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Adapun salah satu tujuan kampung tematik adalah untuk menambah tujuan atau destinasi wisata. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kampung tematik dapat menjadi sebuah kampung wisata. Kampung wisata merupakan bentuk penggabungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disuguhkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dimana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya (Putri M. N., 2016). Hal yang mendasari pengembangan kampung tematik sebagai destinasi wisata ialah Kota Semarang sedang berfokus pada upaya pengembangan kota yang diprioritaskan pada peningkatan ekonomi berbasis potensi lokal.

Salah satu kampung yang cukup potensial untuk dikembangkan ialah Kampung Batik. Kampung Batik terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik memiliki lokasi yang strategis karena berdekatan dengan destinasi wisata unggulan di Kota Semarang yaitu Kota Lama dan Museum Kota Lama Semarang, sehingga aksesnya sangat mudah untuk dijangkau. Masyarakat yang ada di Kampung Batik pun merupakan masyarakat yang ramah dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan Kampung Batik. Masyarakat rukun dan terlibat secara aktif dalam upaya pengembangan pariwisata Kampung Batik. Partisipasi masyarakat tersebut dapat dilihat dari adanya paguyuban-paguyuban di Kampung Batik, seperti Paguyuban Sekar Kenanga, Pokdarwis Kampung Batik, dan KSM Kampung Batik (Dewati & Rahdriawan, 2019). Kampung Batik juga pernah meraih juara ke-3 pada Lomba Ekonomi Kreatif tingkat Kota Semarang tahun 2016. Hal ini menjadikan Kampung Batik memiliki nilai lebih dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Di samping itu, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik dapat menemukan banyak pengrajin batik, dan akan disuguhi banyak hal unik seperti mural yang menghiasi dinding di kawasan Kampung Batik Semarang. Serta terdapat produk unggulan berupa batik Semarangan. Dimana ini dapat menjadi suatu daya tarik bagi Kampung Batik itu sendiri.

Adapun wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik terdiri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang datang secara individu maupun berkelompok. Terdapat wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kampung Batik. Seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Kampung Batik, maka diperlukan adanya penyediaan fasilitas penunjang aktivitas pariwisata yang memadai. Fasilitas penunjang tersebut sebaiknya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Yang mana fasilitas penunjang tersebut berkaitan dengan *tourism amenities* dan harus disediakan sesuai dengan elemen perancangan fisik kampung wisata budaya. Diketahui bahwa, fasilitas penunjang kebutuhan wisatawan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas penunjang wisata yang ada di Kampung Batik hanya berfokus pada ruang untuk kegiatan jual beli batik dan tidak terdapat tempat duduk di sekitar area ini. Selain itu, tempat makan yang ada hanya sebatas warung kecil yang terkesan kurang sesuai bagi wisatawan, serta lokasi parkir yang ada di Kampung Batik pun sempit dan terbatas (Tamaya, Sulandari, & Lituhayu, 2013). Toilet umum yang ada pun tutup dan tidak bisa dimanfaatkan oleh wisatawan. Ruang terbuka hijau yang ada pun terbatas (Dewati & Rahdriawan, 2019).

Dari uraian di atas, untuk mendukung pengembangan Kampung Batik agar menjadi destinasi wisata yang unggul, maka perlu untuk mengetahui karakteristik elemen fisik yang berkaitan dengan fasilitas penunjang wisata di Kampung Batik. Hal ini bertujuan untuk menggali elemen perancangan fisik yang berkaitan dengan fasilitas penunjang wisata yang ada di Kampung Batik. Adapun menurut Febriani & Yayi Arsandri (2018) dan Putri (2016) fasilitas penunjang wisata tersebut meliputi elemen sirkulasi kawasan, elemen *signage* kawasan, elemen *street furniture* kawasan, elemen vegetasi kawasan, serta elemen fasilitas pendukung kawasan. Saat ini belum terdapat penelitian yang berfokus untuk

mengetahui elemen fisik yang berkaitan dengan fasilitas penunjang wisata yang ada di Kampung Batik Semarang. Penelitian sebelumnya cenderung untuk mengetahui kondisi dan peran masyarakat, pengembangan industri batik, serta kondisi perekonomian masyarakat.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian sering diartikan sebagai pendekatan, jenis, tipe, maupun desain dalam penelitian (Widodo, 2019). Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menilai fakta-fakta objektif dengan memfokuskan pada variabel-variabel penelitian yang ada (Widodo, 2019). Data dan informasi yang didapatkan melalui instrumen penelitian, diolah dan disajikan menggunakan angka-angka yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang sebenarnya di lapangan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data primer melalui observasi lapangan. Observasi lapangan merupakan kegiatan pengamatan langsung ke wilayah studi penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal. Pada penelitian ini observasi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi elemen fisik fasilitas penunjang yang ada di Kampung Batik.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui elemen fisik fasilitas penunjang di Kampung Batik Semarang adalah statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggali elemen fisik fasilitas penunjang wisata berdasarkan pada kelima variabel yang telah ditentukan yang meliputi sirkulasi kawasan, *signage* kawasan, *street furniture* kawasan, vegetasi kawasan, serta fasilitas pendukung kawasan. Diketahui bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah diperoleh, dengan penyajian data menggunakan tabel, grafik, diagram, pictogram, serta distribusi frekuensi (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

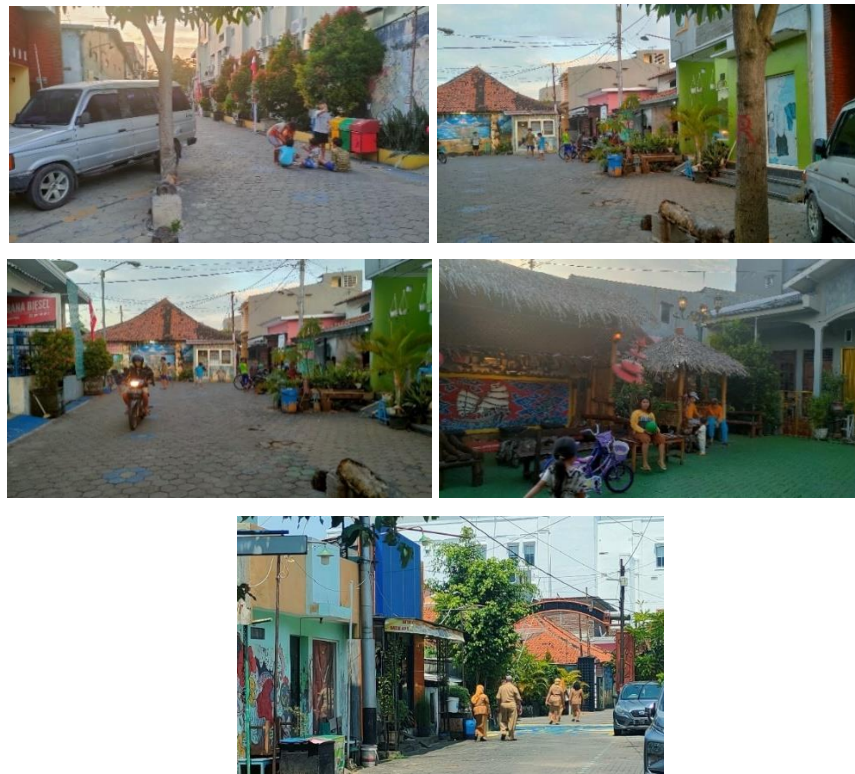
Kondisi Elemen Sirkulasi Kawasan

Sirkulasi kawasan menjadi salah satu elemen perancangan yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu sirkulasi kawasan akan memberikan kemudahan bagi wisatawan ketika berada di destinasi wisata tersebut. Kampung Batik merupakan kampung wisata yang ada di Kota Semarang yang mana aktivitas di dalamnya didominasi oleh aktivitas masyarakat lokal itu sendiri. Pada siang hari terlihat tidak banyak warga yang berlalu lalang di kawasan Kampung Batik, namun pada sore hari banyak anak-anak yang bermain di sekitar jalan masuk Kampung Batik, dan banyak kendaraan roda dua yang melintas, dengan tidak terdapat aturan maupun batasan bagi kendaraan bermotor yang melintas. Sedangkan untuk aktivitas wisatawan meliputi kegiatan berbelanja, dan berjalan-jalan di kawasan Kampung Batik utamanya disekitar Jl. Kampung Batik Gedong dan Jl. Kampung Batik Tengah.

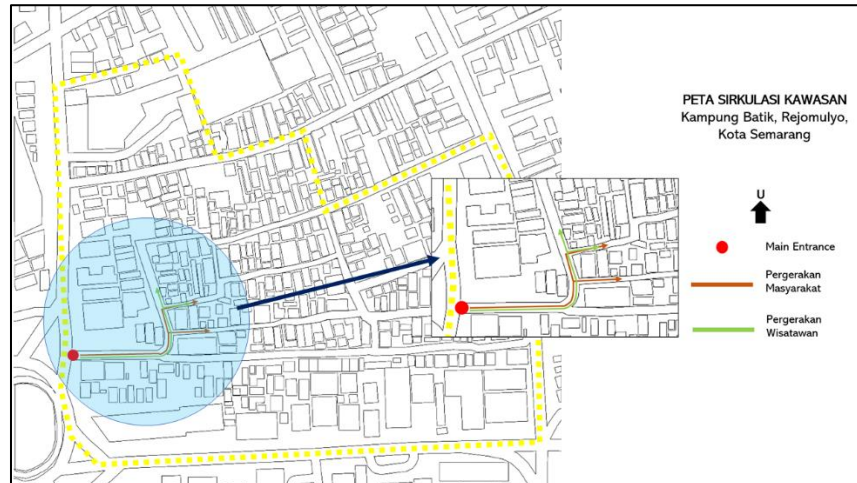
Sistem pergerakan kawasan pun biasanya dari arah gapura masuk Kampung Batik menuju rumah masing-masing atau menuju Jalan Batik Krajan dan Jalan Batik Tengah. Tidak ada jalan satu arah, sehingga semua ruas jalan merupakan jalan dua arah tanpa pemisah (2/2 UD), mengingat Kampung Batik merupakan kampung yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan permukiman dengan lebar jalan yang relatif kecil. Disamping itu, untuk pergerakan wisatawan sendiri berasal dari arah gapura masuk Kampung Batik menuju sarana-sarana perbelanjaan dan Kampung Djadhoel.

Kemudian, untuk kondisi jalan yang ada di Kampung Batik, rata-rata jalan yang ada di sana memiliki kondisi yang baik, dan tidak ada jalan yang berlubang. Perkerasan jalan yang digunakan di Kampung Batik merupakan paving blok. Lebar jalan rata-rata yaitu 1 – 3 m, namun untuk area jalan masuk utama dan Jalan Batik Gedong memiliki lebar jalan sekitar 4 – 6 m. Lebar jalan pada *main entrance* ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 32 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa lebar jalan lingkungan pada kawasan permukiman adalah 3,5 – 4 m.

Gambar 1. Aktivitas Kawasan (Analisis, 2022)



Gambar 2. Peta Sirkulasi Kawasan (Analisis, 2022)



Kondisi Elemen *Signage* Kawasan

Signage atau disebut juga dengan penanda memiliki fungsi untuk menunjukkan arah maupun memberikan informasi terhadap masyarakat yang melihat (Shirvani, 1985). *Signage* akan memberikan kemudahan bagi wisatawan ketika berada di destinasi wisata tersebut, karena dapat memberikan informasi dan penunjuk arah. Adapun *signage* akan memudahkan wisatawan ketika berada di destinasi wisata tersebut, serta mampu menambah nilai estetika kawasan dan daya tarik kawasan (Febriani & Yai Arsandrie, 2018). *Signage* kawasan meliputi papan penanda informasi kawasan, dan *landmark* kawasan. *Landmark* merupakan penanda yang dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak dan dapat digunakan sebagai acuan orintasi (Lynch, 1984).

Di Kampung Batik sendiri terdapat *signage* kawasan yang berupa papan nama lokasi, papan penunjuk arah/denah, serta gapura kawasan yang menjadi landmark Kampung Batik. Kondisi papan nama lokasi terletak di depan jalan utama Kampung Batik dengan kondisi yang baik. Papan penunjuk arah atau denah kawasan terletak di dekat tempat parkir, namun kondisinya kurang diperhatikan sehingga jika dilihat warnanya sudah sedikit pudar. Disamping itu, juga terdapat papan penunjuk arah di sekitar kawasan Kampung Djadhoel, yang mana papan penunjuk arah ini memiliki kondisi yang baik, namun hanya berfokus pada area Kampung Djadhoel saja. Padahal Said, Wahidayat, Andayani, Harifuddin, & Salam (2017) menyebutkan bahwa penyediaan informasi yang lengkap mengenai suatu kawasan wisata merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kawasan wisata tersebut. Sehingga penyediaan *signage* atau penanda kawasan secara utuh dan lengkap merupakan hal yang utama dalam pengembangan kawasan wisata.

Gambar 3. Peta Signage Kawasan (Analisis, 2022)



Selanjutnya, untuk *landmark* kawasan itu sendiri berupa gapura yang terletak di jalan masuk utama Kampung Batik. Kondisi gapura sangat baik, namun jika dari jauh masih kurang terlihat. Padahal *landmark* kawasan tersebut merupakan elemen yang penting karena mampu menonjolkan identitas dan citra kawasan Kampung Batik sebagai kampung wisata serta. Diketahui bahwa *landmark* menjadi identitas kawasan yang baik jika memiliki bentuk yang jelas dan unik, sehingga mampu dikenali oleh setiap orang serta terlihat dari berbagai lokasi (Kawulusan & Warouw, 2017).

Gambar 4. Landmark Kawasan (Analisis, 2022)



Kondisi Elemen *Street Furniture* Kawasan

Street furniture merupakan salah satu elemen perancangan fisik kampung wisata yang dapat menambah nilai estetika suatu kawasan dan bermanfaat bagi wisatawan. Diketahui bahwa *street furniture* meliputi tempat duduk, sarana cuci tangan, lampu penerangan jalan, dan tempat sampah. Di Kampung Batik sendiri sudah terdapat *street furniture* tersebut, dimana diketahui bahwa tempat duduk yang ada di kawasan Kampung Batik hanya berada di sekitar Kampung Djadhoel sehingga untuk area sarana perbelanjaan belum terdapat tempat duduk bagi wisatawan. Padahal jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang datang, banyak wisatawan yang datang diantar dengan supir. Dimana para supir ini jika menunggu mengalami kesulitan, karena tidak tersedianya tempat duduk di area sarana perbelanjaan. Ma'aruf (2016) pun menyebutkan bahwa *street furniture* adalah elemen pelengkap yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Gambar 5. Tempat Duduk Kawasan (Analisis, 2022)



Kemudian untuk lampu penerangan jalan, di Kampung Batik sudah terdapat lampu penerangan jalan yang dapat menerangi wisatawan saat berkunjung pada malam hari. Kondisi lampu penerangan jalan pada Kampung Djadhoel sudah tertata dan bentuknya memiliki nilai estetika. Namun pada Jalan Batik Gedong yang merupakan pusat sarana perbelanjaan memiliki kondisi lampu penerangan jalan yang kurang tertata dan bentuknya masih cenderung kurang memiliki nilai estetika. Sedangkan untuk tempat sampah, di Kampung Batik sudah terdapat beberapa tempat sampah yang merupakan tempat sampah yang dibedakan atas jenis sampahnya. Namun, belum semua titik memiliki tempat sampah.

Gambar 6. Lampu Penerangan Jalan Kampung Djadhoel (Analisis, 2022)



Gambar 7. Tempat Sampah di Kampung Batik (Analisis, 2022)



Gambar 8. Lampu Penerangan Jalan di Jalan Batik Gedong (Dokumentasi, 2022)



Serta untuk sarana cuci tangan, di Kampung Batik sudah terdapat beberapa sarana cuci tangan dengan kondisi air yang kosong maupun terbenkakai tidak dirawat. Hal ini disebabkan karena air yang ada pada sarana cuci tangan tersebut sering digunakan untuk bermain anak-anak. Kondisi *street furniture* yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kesan buruk dan akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung (Ma'aruf, 2016). Disamping itu, persebaran titik sarana cuci tangan tidak merata. Berikut merupakan gambar sarana cuci tangan yang ada di Kampung Batik

Gambar 9. Sarana Cuci Tangan di Kampung Batik (Analisis, 2022)



Kondisi Elemen Vegetasi Kawasan

Vegetasi kawasan menjadi elemen penunjang yang dapat memperindah kawasan serta memberikan kesan rindang bagi kawasan. Vegetasi memiliki nilai estetika serta berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan (Hakim, 2003). Adapun vegetasi di kawasan Kampung Batik masih tergolong kurang dan belum merata, karena vegetasi yang ada hanya berupa tanaman-tanaman yang ditanam di sepanjang jalan masuk utama, Jalan Batik Krajan serta berasal dari rumah-rumah warga. Hal ini membuat kawasan Kampung Batik terasa panas dan menjadikan kesan tidak nyaman ketika berkunjung ke Kampung Batik pada siang hari.

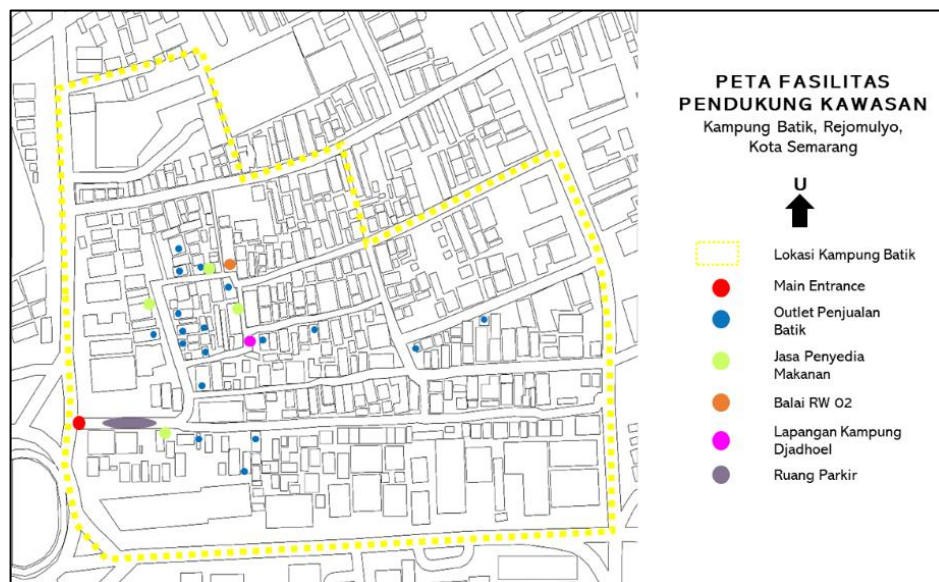
Gambar 10. Peta Vegetasi Kawasan (Analisis, 2022)



Kondisi Elemen Fasilitas Pendukung Kawasan

Fasilitas pendukung yang ada dalam elemen perancangan fisik kampung wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat dan wisatawan seperti ruang *workshop*, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makanan, toilet, aksesibilitas, dan ruang parkir.

Gambar 11. Peta Fasilitas Pendukung Kawasan (Analisis, 2022)



a. Ruang workshop

Kampung Batik sejatinya memiliki ruang workshop yang terletak di Balai RW 02. Namun, kondisi Balai RW 02 sangat tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai area untuk workshop maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dimana kampung wisata perlu memiliki tempat yang dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat (Hadi, 2019). Penyediaan ruang

workshop ditujukan untuk mendukung kegiatan wisata seperti edukasi (Nurhalimah & Mutiari, 2020).

Gambar 12. Balai RW 02 (Analisis, 2022)

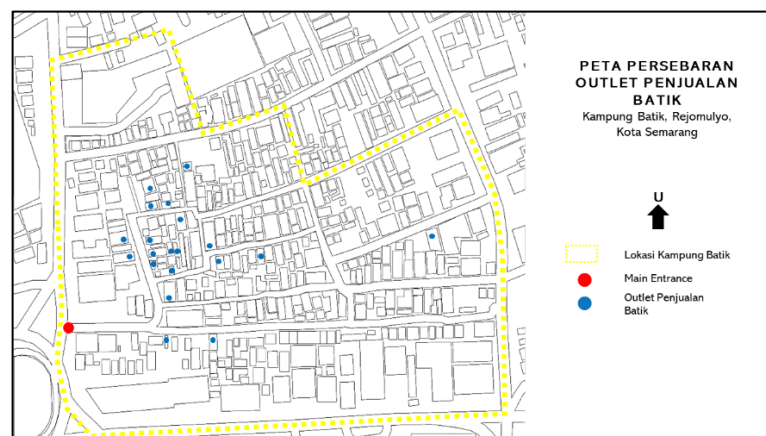


Oleh sebab itu, untuk kegiatan *workshop*, kunjungan wisata, dan kegiatan lainnya biasanya dilakukan di lapangan Kampung Djadhoel yang berada di Jalan Batik Tengah. Lapangan yang ada memiliki kondisi yang baik, dimana lapangan tersebut dilengkapi dengan tempat duduk dan gazebo yang dapat digunakan oleh wisatawan. Namun, lapangan yang merupakan area *outdoor* cenderung membuat kegiatan tidak terasa nyaman jika dilakukan pada siang hari.

b. Toko/kios lokal

Toko/ kios lokal merupakan toko yang menjual produk lokal atau produk unggulan yang ditawarkan kepada wisatawan. Adapun toko/ kios lokal yang ada di Kampung Batik merupakan toko-toko batik yang menjual produk unggulan dari Kampung Batik. Diketahui bahwa terdapat 18 toko batik yang tersebar di Kampung Batik. Berikut merupakan peta persebaran toko/ kios lokal yang ada di Kampung Batik.

Gambar 13. Peta Persebaran Outlet Penjualan Batik (Analisis, 2022)



c. Jasa penyedia fasilitas makanan

Jasa penyedia fasilitas makanan yang ada di Kampung Batik tergolong masih kurang. Diketahui bahwa terdapat 1 warung makan yang berada di dekat lokasi parkir kendaraan bermotor. Kemudian terdapat 3 warung yang menyediakan minuman bagi wisatawan yang berkunjung. Serta beberapa toko batik juga menyediakan kulkas kecil yang berisikan minuman dingin yang dapat dibeli oleh pengunjung. Namun, warung-warung ini tidak buka setiap waktu, sehingga cukup sulit jika ingin membeli makanan ataupun minuman di Kampung Batik.

Gambar 14. Jasa Penyedia Makanan (Analisis, 2022)



d. Toilet

Kampung Batik memiliki permasalahan terkait dengan toilet umum. Diketahui bahwa Kampung Batik tidak memiliki toilet umum. Sehingga, wisatawan yang berkunjung ketika membutuhkan toilet umum, maka wisatawan akan menggunakan toilet yang ada di rumah-rumah warga maupun yang ada di toko-toko Batik. Padahal, menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019, adanya toilet umum merupakan salah satu indikator dalam penetapan kampung maupun desa wisata.

Gambar 15. Kondisi Toilet Kampung Batik (Analisis, 2022)



e. Aksesibilitas

Kampung Batik memiliki lokasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan destinasi wisata unggulan Kota Lama Semarang dan Museum Kota Lama yang berada di depan kawasan Kampung Batik. Jarak Kampung Batik dari pusat pemerintahan Kota Semarang pun hanya \pm 3km. Kampung Batik sendiri dapat diakses melalui Jalan MT. Haryono, Jalan Widoharjo dan Jalan K.H Agus Salim. Sehingga ini menjadikan aksesibilitas Kampung Batik tinggi. Diketahui bahwa terdapat beberapa transportasi umum yang menjangkau Kampung Batik seperti BRT Trans Semarang Koridor 3 Jurusan Pelabuhan – Elizabeth dan BRT Trans Semarang Koridor 7 Jurusan Genuk – Pemuda. Kemudian juga terdapat angkutan umum yang memiliki trayek Johar – Dr.Cipto – Kedungmundu (C2), Johar – Dr.Cipto – Banyumanik (C10), Johar – Terboyo – Genuk (C1), Johar – Citarum (R11). Serta juga dapat diakses dengan menggunakan ojek online.

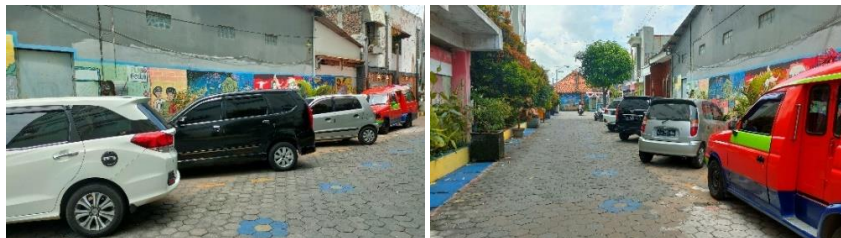
Gambar 16. Transportasi Umum Kampung Batik (Analisis, 2022)



f. Ruang parkir

Kondisi ruang parkir yang ada di Kampung Batik cenderung tergolong kurang memadai. Diketahui, ruang parkir yang ada hanya dapat digunakan oleh wisatawan yang menggunakan kendaraan beroda 2 dan roda 4 saja. Tidak ada ruang parkir untuk kendaraan besar seperti bus. Sehingga, untuk bus pariwisata akan parkir di sekitar Jalan M.T Haryono ataupun Jalan Widoharjo. Padahal, menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019, adanya ruang parkir yang memadai merupakan salah satu indikator dalam penetapan kampung maupun desa wisata.

Gambar 17. Kondisi Ruang Parkir (Analisis, 2022)



4. KESIMPULAN

Kampung Batik terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik memiliki lokasi yang strategis karena berdekatan dengan destinasi wisata unggulan di Kota Semarang yaitu Kota Lama dan Museum Kota Lama Semarang. Masyarakat yang ada di Kampung Batik pun merupakan masyarakat yang ramah dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan Kampung Batik. Meskipun memiliki potensi, kondisi fasilitas penunjang wisata di Kampung Batik saat ini masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Oleh sebab itu, dilakukanlah identifikasi terhadap elemen-elemen perancangan fisik di Kampung Batik yang mana elemen ini berkaitan dengan *tourism amenities*/ fasilitas penunjang wisata yang sekiranya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Diketahui bahwa karakteristik elemen fisik fasilitas penunjang wisata tersebut meliputi elemen sirkulasi kawasan, elemen *signage* kawasan, elemen *street furniture* kawasan, elemen vegetasi kawasan, dan elemen fasilitas pendukung kawasan. Dimana kondisi elemen fisik tersebut tidak semuanya memiliki kualitas yang baik, memenuhi standar/ pedoman, serta memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pada penelitian ditemukan bahwa sirkulasi kawasan meliputi aktivitas kawasan yang didominasi oleh aktivitas masyarakat lokal dengan kondisi jalan di dalam kawasan ramai pada jam tertentu. Pergerakan kawasan terdiri dari pergerakan masyarakat dan pergerakan wisatawan. Kemudian untuk *signage* kawasan terdiri dari papan nama lokasi, papan penunjuk arah/denah, serta gapura kawasan yang menjadi landmark Kampung Batik. *Signage* kawasan tersebut memiliki kondisi yang kurang serta masih belum memenuhi standar

Street furniture kawasan terdiri dari tempat duduk, lampu penerangan jalan, tempat sampah, dan sarana cuci tangan. Tempat duduk bagi wisatawan hanya berada di sekitar Kampung Djadhoel, untuk area sarana perbelanjaan di Jl Batik Gedong belum tersedia. Untuk lampu penerangan jalan pada area Kampung Djadhoel sudah tertata dan bentuknya memiliki nilai estetika. Sedangkan pada area Jalan

Batik Gedong lampu penerangan jalan yang ada masih kurang tertata dan bentuknya kurang memiliki nilai estetika. Terdapat sarana cuci tangan dan tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenisnya, namun persebarannya belum merata. Pada elemen vegetasi kawasan, vegetasi yang ada di Kampung Batik hanya berupa tanaman-tanaman yang ditanam di sepanjang jalan masuk utama dan Jalan Batik Krajan, serta tanaman dari rumah-rumah warga.

Elemen fasilitas pendukung kawasan meliputi ruang *workshop*, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makanan, toilet, aksesibilitas, dan ruang parkir. Kampung Batik sejatinya memiliki ruang *workshop* yang terletak di Balai RW 02. Namun, kondisi Balai RW yang rusak menjadikan lapangan Kampung Djadhoel sebagai pusat kegiatan masyarakat. Terdapat 18 Toko/ kios lokal yang menjual produk unggulan dari Kampung Batik. Terdapat warung makan tetapi warung-warung tersebut tidak buka setiap waktu. Untuk toilet umum sendiri Kampung Batik tidak memiliki toilet umum. Sehingga, toilet yang digunakan yaitu toilet yang ada di rumah-rumah warga maupun yang ada di toko-toko Batik. Terdapat beberapa sarana transportasi umum yang menjangkau Kampung Batik sehingga aksesibilitas dari Kampung Batik tergolong tinggi. Untuk kondisi ruang parkir yang ada di Kampung Batik cenderung tergolong kurang memadai. Ruang parkir yang ada hanya dapat digunakan untuk kendaraan roda 2 dan roda 4 saja. Tidak ada ruang parkir untuk kendaraan besar seperti bus pariwisata.

5. REFERENSI

- Afreliyanti, S. (2015). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang serta Pengaruh terhadap Masyarakat Kampung Batik Tahun 1970-1998. *Journal of Indonesian History*, 3 (2).
- Dewati, R., & Rahdriawan, M. (2019). Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 8(3), 148-160.
- Febriani, D. D., & Yayi Arsandrie, S. T. (2018). *Dasar-Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Perencanaan dan Perancangan Kawasan Desa Wisata Gitar Baki Sukoharjo (Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2 (2), 129-139. doi:10.36594/jtec.v2i2.39
- Hakim, R. (2003). *Unsur Unsur dalam Perencanaan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kawulusan, M., & Warouw, F. (2017). Perancangan Public Landmark Pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Media Matrasain*, 14 (3), 39 - 51.
- Lynch, K. (1984). *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Ma'aruf, Z. (2016, Oktober). Tanggapan Pengunjung tentang Fasilitas Street Furnitures di Kawasan Wisata Hapanasa Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 3 (2).
- María José Ruiz-Ortega, et. al. (2021). Innovation Capability and Pioneering Orientation in Peru's Cultural Heritage Tourism Destinations: Conflicting Environmental Effects. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 441 - 450. doi:https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.07.012
- Nurhalimah, D., & Mutiari, I. (2020). *Pengembangan Wisata Kampung Lukis Sangkrah Sebagai Wisata Edukasi dan Rekreasi*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pauwah, Y., Sela, R. L., Rogi, O. H., & Kumurur, V. A. (2013). Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kawasan Wisata Pantai Malalayang. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 5, 16-27.
- Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 32 Tahun 2006
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019
- Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018
- Pertiwi, M. N. (2014). Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1).

- Putri, M. N. (2016). Revitalisasi Kampung Wisata Tahunan di Kelurahan Umbulharjo Yogyakarta Studi Rancang Kampung Wisata Berdasarkan Prinsip Tahapan Kebudayaan. *Doctoral dissertation, UAJY*.
- Said, F., Wahidayat, A., Andayani, D. D., Harifuddin, & Salam, R. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata melalui Perancangan Peta Wisata Pantai Berbasis Google SketchUp. *Jurnal Pekommas*, 2 (2), 185 - 192.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Subiakto. (2009). Preferensi Pengguna dan Penyedia Jasa Terhadap Sistem Jaringan Transportasi Jalan (JTJ) yang Mendukung Pelabuhan di Kabupaten Belitung (Studi Kasus: Pelabuhan Tanjungpandan dan Pelabuhan Tanjung Ru). *Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6 (1), 40 - 57.
- Tamaya, V., Sulandari, S., & Lituhayu, D. (2013). Optimalisasi Kampung Batik dalam Mengembangkan Industri Batik Semarang di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Weng, et. al. (2020). The effect of tour interpretation on perceived heritage values: A comparison of tourists with and without tour guiding interpretation at a heritage destination. *Journal of Destination Marketing & Management*.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali Pers.